

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM RETORIKA KHOTBAH MUHAMMADIYAH

Mohammad Fakhrudin
PBSI IKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
m_fakhrudin1955@yahoo.co.id

Abstract: This research aims at describing the use of bahasa in Muhammadiyah's sermon rhetoric. The method used here is the descriptive-qualitative one. The data are collected using observation method, specifically with reading and noting techniques done on sermon texts published in *Suara Muhammadiyah* 2009. The methods of data analysis are content-analysis, prescriptive method, and distributional methods. Then, the results of analysis are presented informally. The conclusion of this research is that the bahasa Indonesia used in most Muhammadiyah's sermon rhetoric has certain characteristics which are suitable with the guidance of the Alquran and the Alhadis. It also meets the characteristics of high variety, those are high prestige, more enlightening, and able to convey profound and complex thoughts. Nevertheless, it is also shown that the bahasa used in almost all of the sermon rhetoric doesn't maintain the beauty of language. As a medium of communication, the Muhammadiyah's sermon rhetoric effectively delivers the message to audiences. They can receive the message well and thus are enlightened.

Keywords: sermon rhetoric, high variety

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam retorika khotbah Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan teknik baca catat teks khotbah yang diterbitkan dalam *Suara Muhammadiyah* 2009. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, metode preskriptif, dan metode distribusional, sedangkan hasil analisis disajikan secara informal. Simpulan penelitian ini adalah bahwa bahasa Indonesia yang digunakan dalam sebagian besar retorika khotbah Muhammadiyah mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Alhadis dan memenuhi sebagian besar ciri-ciri ragam tinggi, yakni bergengsi tinggi, lebih adab, lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan pada sebagian besar retorika khotbah itu tidak memperhatikan keindahan. Sebagai media komunikasi, retorika khotbah Muhammadiyah berfungsi secara efektif menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan jamaah. Pesan itu sampai pada jamaah secara utuh dan jamaah tereduksi dengan baik.

Kata kunci: retorika dakwah, ragam tinggi

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009 ada peristiwa nasional yang sangat penting, yakni pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden dan wakil presiden. Banyak *issue* besar yang timbul dan berhubungan dengan dan disikapi oleh Muhammadiyah. Berkenaan dengan itu, Muhammadiyah, sebagai gerakan dakwah, mempunyai tanggung jawab mencerahkan bangsa Indonesia dan untuk keperluan itu berbagai cara dan media digunakannya. Satu di antaranya adalah retorika khotbah yang diterbitkan dalam majalah *Suara Muhammadiyah*.

Retorika merupakan cara menyampaikan gagasan dan perasaan yang sangat penting. Melalui retorika, dapat disampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain. Contoh yang sering dilihat di televisi adalah retorika lisan yang dilakukan oleh pejabat publik, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sementara itu, sering pula retorika dapat dibaca di surat kabar, majalah, buletin, tabloid atau buku.

Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”. Maksud gerakannya ialah “Dakwah Islam dan Amar Makruf Nahi Munkar” yang ditujukan kepada dua bidang, yakni perseorangan dan masyarakat. Muhammadiyah, sebagai organisasi dakwah, telah memanfaatkan retorika untuk berdakwah melalui berbagai media. Di antaranya adalah media cetak (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005:75-94). Dalam hubungannya dengan pemanfaatan media cetak, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (selanjutnya disingkat PP) mengelompokkan bentuk penyuguhan pesan dakwah menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

Pertama, bentuk media cetak yang utuh dan eksplisit, yakni terbitan cetak yang secara khusus memang berisi teks tentang Islam atau materi dakwah seperti (a) buku ajaran (semacam *textbook*) tentang tafsir Alquran, Alhadis, ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya; (b) buku acuan mengenai topik-topik tertentu; (c) majalah atau buletin khusus; (d) cerita bergambar atau komik; (e) buku saku, dan sebagainya. *Kedua*, bentuk media cetak dalam rubrik eksplisit. Materi dakwah dikemukakan dalam bentuk rubrikasi agama dalam suatu penerbitan cetak, misalnya, di koran, majalah, tabloid, atau bentuk terbitan umum yang lain. *Ketiga*, bentuk media cetak secara implisit. Pesan-pesan dakwah diolah secara integratif (implisit) dalam tulisan lain, seperti cerpen atau karya tulis lain.

Ada catatan yang dibuat oleh PP sebagai berikut. *Pertama*, tingkat keterbacaan (*readability*) penyajian tulisan sering kurang mempertimbangkan wawasan serta kemampuan objek dakwah. Hal tersebut dapat terjadi karena penyuguhannya kurang memahami cara penulisan yang efektif atau karena gaya penulisan yang terlalu akademik, terlalu normatif, ataupun bias pada wawasan penulisan (*egosentrisme* penulis). *Kedua*, pemilihan tema atau topik yang kurang menyentuh pada realitas persoalan atau kebutuhan riil masyarakat sebagai objek dakwah. *Ketiga*, (menyitir kritik yang disampaikan oleh para pakar komunikasi) dakwah Islam sering mengawang-awang dan tidak membumi.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam teks retorika khotbah. Dalam penelitian ini, retorika berfokus pada situasi tutur yang berorientasi pada tujuan, yakni tujuan penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam rangka menimbulkan efek khusus pada diri petuturnya (cf. Leech, 1983:15 dan

Krippendorff, 2004: 16). Sementara itu, dakwah dalam penelitian ini dimaknai sebagai kegiatan menyeru atau mengajak seseorang atau kelompok (atau masyarakat) untuk mengikuti seruan atau ajakan itu dalam pengamalan ajaran Islam (cf. Wahid, 2002b:18)

Dalam hal berbahasa, bagi umat Islam ada perintah mengerjakan dan ada larangan mengerjakan yang bersumber pada Alquran dan Alhadis. Maksudnya, ada perintah yang mewajibkan umat Islam mengerjakan dan ada perintah yang mewajibkan umat Islam meninggalkan dalam hal berbahasa.

Perintah Mengerjakan dalam Hal Berbahasa

Perintah mengerjakan dalam hal berbahasa ada tiga macam yaitu (1) berkata yang benar, (2) membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik, dan (3) lemah lembut (santun).

1. berkata yang benar

Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berfirman dalam Alquran surat *al-Ahzab:70*, yang artinya, 'Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.' Dalam hubungannya dengan berbahasa, benar mempunyai pengertian substansi, baik ketika menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, memerintah maupun melarang (cf. Ilyas, 2002:82-85). Prinsip kerja sama dalam percakapan, khususnya maksim kualitas, sejalan dengan ayat tersebut (cf. Wijana, 1996:48).

2. membiasakan mengucapkan kata-kata yang baik

Dalam Alquran surat *Fussilat:33*, Allah Swt. berfirman, yang artinya, 'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "*Salaamun-alaikum*." Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Terkait dengan perintah mengerjakan berbahasa yang baik dan benar, di bawah ini disajikan juga sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. yang dibahasaindonesiakan menjadi:

'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.' (HR *al-Bukhari* dan Muslim)

Kunci keberhasilan retorika dakwah Nabi Muhammad saw. adalah kebenaran. Beliau paling menyukai kata-kata yang benar. Hal itu diriwayatkan oleh *al-Bukhari* dari Marwan bin al-Hakam. *Akhlaqul karimah* yang ditunjukkan dengan lemah lembut kata-katanya menjadi kunci juga bagi keberhasilan retorika dakwahnya.

Perkataan yang baik mempunyai pengertian pantas sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam surat *al-Israk:28*, yang dalam bahasa Indonesianya, ‘Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.’

3. lemah lembut (santun)

Allah *Subhanahu wa ta’ala* berfirman dalam Alquran surat Luqman:19, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ‘Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya, seburuk-buruk suara adalah suara keledai.’ Kelemahlembutan dalam bertutur yang sejalan dengan ayat tersebut tidak hanya berupa intonasi, tetapi juga pilihan kata. Pendek kata, kelemahlembutan itu diwujudkan oleh penutur dengan menggunakan intonasi dan menggunakan kata yang bernuansa kesantunan.

Senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah *Subhanahu wa ta’ala* dalam surat *Thaha:33-34*, yang artinya, ‘Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut’, padahal Firaun adalah orang yang memusuhi Musa. Pada surat Ali Imran:159, Allah *Subhanahu wa ta’ala* pun mewajibkan umat Islam berkata lemah lembut meskipun kepada orang yang memusuhi/orang jahat.

Larangan Mengerjakan Terkait dengan Berbahasa

Larangan mengerjakan terkait dengan berbahasa terdiri atas tiga hal yaitu (1) berkata dusta, (2) memfitnah, dan (3) suka mencela, memaki, mengumpat.

1. berkata dusta

Allah *Subhanahu wa ta’ala* berfirman dalam Alquran surat *al-Hajj:30*, yang artinya, ‘[...] dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.’ Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* bersabda, yang artinya, ‘Tidaklah iman seseorang itu menjadi lurus hingga lurus hatinya. Tidaklah lurus hatinya hingga lurus lisannya.’ (HR Ahmad) Dalam HR Jamaah ahli hadis dan dilafalkan al-Bukhari, Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* secara tegas menyatakan bahwa orang yang berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan kata dusta dan tetap melakukan dusta, maka di hadapan Allah *Subhanahu wa ta’ala* puasanya itu tidak ada gunanya. Dalam

ayat dan hadis tersebut jelas bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang umat Islam berdusta.

2. memfitnah

Larangan memfitnah dapat diketahui pada firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat *an-Nisa*:112. yang artinya sebagai berikut. 'Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.'

3. suka mencela, memaki, mengumpat

Larangan suka mencela, memaki, mengumpat terdapat dalam firman Allah Swt. dalam surat *al-Hujurat*:11, yang artinya seperti di bawah ini.

'Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.'

Dalam ayat tersebut terkandung maksud bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* melarang umat Islam mencela, memaki, dan mengumpat. Tuturan yang berisi celaan, makian, dan umpatan bukanlah tuturan yang santun. Jadi, kesantunan berbahasa merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Khotbah merupakan salah satu macam wacana yang menggunakan bahasa ragam tinggi. (Wardhaugh, 1992:91). Ragam ini bergengsi tinggi, lebih adab, lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk, dan lebih indah (Moeliono, 1983:86 dan Wardhaugh, 1992:91). Dalam hubungannya dengan bahasa dakwah, Wahid (2002^b:18) berpendapat agar para juru dai mengetahui kondisi, adat istiadat dan bahasa daerah mereka berdakwah atau kultur setempat (lokal).

Muhammadiyah mempunyai kepribadian yang disebut Kepribadian Muhammadiyah. Dalam Kepribadian Muhammadiyah dijelaskan sifat-sifat, di antaranya, bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana. Di samping mempunyai Kepribadian Muhammadiyah, organisasi ini pun mempunyai *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM). Sifat pedoman itu, di antaranya, (1) aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan tuntunan dan kepentingan kehidupan sehari-hari, (2) memberikan arah bagi tindakan individu

maupun kolektif yang bersifat keteladanan, dan (3) ideal, yakni dapat menjadi panduan umum untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan umum. (PPM, 2003:5).

Adapun akhlak yang dituntunkan bagi warga Muhammadiyah sebagaimana dicantumkan dalam PHIWM adalah sebagai berikut. (1) Setiap warga Muhammadiyah dituntut meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi *uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. (2) Setiap warga Muhammadiyah dalam melakukan amal dan kegiatan hidup harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas dalam wujud amal salih dan ihsan, serta menjauhkan diri dari perilaku *riya', sombong, ishraf, fasad, fahsyah*, dan kemunkaran. (3) Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menunjukkan akhlak yang mulia (*akhlaq karimah*) sehingga disukai/diteladani dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (*akhlaq madzmumah*) yang menyebabkan dibenci dan dijauhi sesama (PPM, 2003:14).

Dari Kepribadian Muhammadiyah dan *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* tersebut, dapat diketahui bahwa ada hubungan fungsi dan kedudukan antara Kepribadian Muhammadiyah, PHIWM, dan retorika khotbah Muhammadiyah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai media retorika dalam teks khotbah semestinya tidak bertentangan, baik dengan Kepribadian Muhammadiyah maupun PHIWM.

Peningkatan intensitas dan kualitas dakwah Muhammadiyah menjadi agenda penting yang diamanatkan oleh Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang. Berkenaan dengan itu, Nashir (dalam *Suara Muhammadiyah*, 2005:15) mengemukakan lima langkah pembenahan dan pembaruan. Satu di antaranya adalah sebagai berikut.

Memperkuat dan memperluas aksi-aksi dakwah yang bersifat langsung, baik ke tingkat masyarakat menengah maupun massa-bawah atau akar-rumput dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih tepat-sasaran sebagaimana spirit dakwah kultural dengan menghindari cara-cara dakwah yang konfrontatif sebagaimana selama ini sering mewarnai langkah dakwah di sebagian kalangan Persyarikatan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi paham Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang disediakan berupa teks khotbah Jumat, Idulfitri, dan Iduladha (idain) yang diterbitkan dalam majalah *Suara Muhammadiyah* (selanjutnya disingkat SM) dengan sampel teks khotbah yang terbit tahun 2009. Pada tahun 2009 terdapat sebanyak 46 teks khotbah Jumat dan 2 teks khotbah idain. Diasumsikan menjelang dan setelah pemilihan anggota legislatif April 2009 dan menjelang dan setelah pemilihan presiden dan wakil presiden Juli 2009 ada topik khotbah dikaitkan

dengan kedua peristiwa tersebut. Diasumsikan khotbah yang disajikan bulan Maret-Mei 2009 dan Juni-Agustus 2009 bernuansa khusus dengan bahasa Indonesia bernuansa khusus juga. Berdasarkan asumsi itu, teks khotbah yang ditetapkan sebagai sampel pada terbitan 2009 adalah teks khotbah yang disajikan pada bulan-bulan itu. Karena Idulfitri dan Iduladha merupakan peristiwa yang dirayakan oleh umat Islam, pada kedua hari raya itu ada nuansa khusus, dan karena itu, diasumsikan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam tinggi yang mempunyai nuansa khusus. Berkenaan dengan itu, dalam penelitian ini penggunaan bahasa Indonesia dalam teks khotbah idain itu juga diteliti.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dengan penyesuaian/ penyederhanaan seperlunya. Metode itu digunakan karena subjek penelitian ini adalah teks yang menjadi salah satu jenis media masa sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2004: 28-29). Teks tersebut berfungsi sebagai media komunikasi bagi khatib dalam penyampaian pesan kepada umat atau jamaah (salat). Di samping itu, digunakan metode preskriptif untuk menganalisis terjadi tidaknya penyimpangan kaidah linguistis, dan digunakan juga metode distribusional sebagaimana dipaparkan oleh Edi Subroto (1992:55-83) untuk pembetulan atas penyimpangan yang terjadi. Hasil analisis disajikan secara informal sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:145-146), yakni disajikan secara verbal, tidak menggunakan tanda atau simbol-simbol yang bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini disajikan hasil yang ditemukan berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia pada teks khotbah yang disajikan dalam SM dan tahun 2009 dan pembahasannya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam teks khotbah tahun 2009, dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni pada judul teks khotbah dan uraian lengkapnya.

1. Bahasa Indonesia pada judul khotbah Jumat

Judul khotbah Jumat yang disajikan pada saat menjelang dan sesudah pemilihan anggota legislatif tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Judul–Judul Khotbah Maret-Mei 2009

No.	Edisi	Judul
1	SM 5/94/1-15 Maret 2009	1. “Syukur kepada Allah” 2. ”Makna Ibadah”
2	SM 6/94/16-31 Maret 2009	1 ”Penghalang Rahmatan Lil ’Alamin” 2. ”Iman di abad Globalisasi”

3	SM 7/94/ 1-15 April 2009	1. "Budaya Kerja dalam Islam" 2. "Ramal: Tawaran yang Menyesatkan"
4	SM 8/94/16-31 April 2009	1. "Urgensi Akidah dalam Kehidupan Seorang Muslim" 2. "Syirik Penyebab Kerusakan dan Bahaya Besar"
5	SM 9/94/1-15 Mei 2009	1. "Dua Macam Sikap Keberagamaan Seseorang" 2. "Kedudukan Perempuan dalam Islam"
6	SM 10/94/16-31 Mei 2009	1. "Keutamaan Sifat Dermawan" 2. "Kekerasan terhadap Perempuan"

Tampak pada judul-judul tersebut digunakan kata-kata yang memberikan informasi bahwa uraian atau isi khotbah berhubungan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Kata-kata yang digunakan sesuai benar dengan tuntunan Islam sebagaimana dikutip pada Pendahuluan penelitian ini, yakni (1) benar, (2) baik (indah), dan (3) santun. Di samping itu, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai judul mencerminkan adab tinggi dan mampu mengungkapkan pemikiran yang berbobot dan majemuk. Tidak ada judul yang bersifat konfrontatif (Ini sesuai dengan langkah pembenahan dan pembaruan dakwah yang dikemukakan oleh Nashir dalam SM, 2005:15) apalagi provokatif.

2. Bahasa Indonesia dalam uraian lengkap pada teks khotbah

Di bawah ini disajikan penggunaan bahasa Indonesia dalam teks khotbah Jumat dan pembahasannya.

(1)

"Sebagai perumpamaan pedagang yang mendapat rezeki harta berlebih, sebagai bentuk rasa syukur ia mengucapkan *alhamdulillah rabbil'alam* atau dengan sujud syukur, diikuti men-*tasharufkan* kelebihan rezekinya di jalan yang diridhai Allah; memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengeluarkan zakat, infak atau shadaqah dan lain-lain. Seorang ilmuwan yang cerdas cendekia, selain mensyukuri atas limpahan nikmat ilmu dari Allah, juga seyogyanya menggunakan ilmunya untuk bekal beramal shalih, mengajarkannya pada orang lain, agar bermanfaat di dunia maupun di akhirat." ("Syukur kepada Allah", SM 05/94/1-15 Maret 2009)

Secara umum, dari segi kata-kata dan struktur kalimat yang digunakan, tampak bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam teks khotbah itu sesuai dengan tuntunan Islam dan mencerminkan ragam tinggi. Penggunaan kata *seyogyanya* lebih santun dibandingkan *seharusnya*. Kata *seyogyanya* tidak bernuansa memaksa. Berbeda halnya *seharusnya*.

Dari segi ejaan, ada yang menyimpang kaidah. Misalnya, ejaan *diridhai*, *shadaqah*, *seyogyanya*, *shalih*, dan penggunaan tanda koma di sebelah kiri *agar*. Jika mengacu pada

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (selanjutnya disingkat EyD), kata-kata itu seharusnya ditulis *diridai, sedekah, seyogianya, dan saleh*, sedangkan tanda koma di sebelah kiri *agar* tidak diperlukan.

(2)

”Hidup di zaman modern seperti saat ini, tak selamanya menawarkan segala macam kenikmatan dan kesenangan hidup, tapi juga menghadirkan kepada kita tantangan-tantangan yang bukannya semakin ringan malah semakin berat.

Tak jarang dan tak sedikit di antara kita tak sanggup menahan dahsyatnya ujian kehidupan itu. Di antara mereka ada yang berakal pendek, mengakhiri kehidupannya sendiri alias bunuh diri, ada pula yang terjerumus ke jurang kemaksiatan.

Jamaah Jum’ah yang semoga selalu mendapat rahmat Allah

Menghadapi kesemuanya itu, sebagai manusia yang berakal seyogyanya kita mau merenungi diri, menyadari hakikat diri; siapakah kita, menggali makna keberadaan kita serta mengenali kembali tujuan kehidupan kita, untuk apa kita ada di dunia ini? Para filsuf Yunani pada masa lampau telah mencoba mencari jawaban dari misteri tentang hakikat diri manusia itu sehingga lahirlah filsafat *cogito ergosum* (saya berfikir, karena itu saya ada). Bagaimana konsep jawaban Islam sendiri mengenai hal tersebut?

Islam, agama yang tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah (baca: jati diri) manusia memberikan jawabannya. Bahwa sesungguhnya manusia hanyalah salah satu di antara ratusan, ribuan, jutaan, bahkan di antara bilangan tiada terhingga dari makhluk (ciptaan) Allah SwT. Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak main-main dalam menciptakan makhluk-Nya. Pasti terdapat hikmah luar biasa di balik penciptaan itu. Begitu pula dengan penciptaan kita, manusia”

[....]

Misi utama kita sebagai manusia, sebagaimana diproklamirkan oleh Sang Maha Pencipta [....]

(”Makna Ibadah”, SM 05/94/1-15 Maret 2009)

Ada majas klimaks yang digunakan dalam teks tersebut, yakni *ratusan, ribuan, jutaan, bahkan di antara bilangan tiada terhingga dari makhluk (ciptaan) Allah SwT. Tuhan Yang Maha Esa*. Majas itu sangat tepat digunakan untuk menimbulkan efek penekanan betapa banyak dan bernilainya ciptaan Allah. Majas yang demikian menimbulkan juga keindahan.

Dari segi bentuk kata, *diproklamirkan* merupakan bentuk yang salah. Yang betul adalah *diproklamasikan* karena kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah *proclamation* (nomina). Kata itu dindonesiakan menjadi *proklamasi*. Dengan demikian, bentuk turunannya jika memperoleh afiks *di-/-kan* adalah *diproklamasikan*. Kata *tapi* bukanlah kata baku. Yang baku adalah *tetapi*. Kata *semakin*, tidak baku. Yang baku adalah *makin*. Dari segi ejaan, ada beberapa kata yang ditulis tidak sesuai dengan EyD misalnya *berfikir* (seharusnya: *berpikir*).

Koherensi *Tak jarang dan tak sedikit di antara kita tak sanggup menahan dahsyatnya ujian kehidupan itu. Di antara mereka ada yang berakal pendek, mengakhiri kehidupannya*

sendiri alias bunuh diri, ada pula yang terjerumus ke jurang kemaksiatan dalam paragraf kedua (2) terganggu oleh kata *mereka*. Pada kalimat pertama digunakan kata *di antara kita*, maka seharusnya pada kalimat kedua pun digunakan kata *di antara kita* sebaba mereka pronomina persona ketiga, sedangkan kita merupakan pronomina persona pertama.

(3)

”Coba kita perkirakan sendiri, lebih banyak mana negeri Muslim yang makmur dengan yang tidak? Lebih banyak mana kaum Muslimin yang miskin dengan yang kaya? Yang **bodoh** dan terbelakang dengan yang berpendidikan dan maju? Organisasi Islam serta partai politik Islam yang mundur dan yang maju? Sekolah Islam yang pas-pasan dengan berkualitas? Ternyata lebih banyak pada bagian kelompok yang pertama. Ini artinya, Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* belum banyak dirasakan oleh kaum Muslimin secara umum, bahkan oleh para pemeluknya secara perseorangan. Padahal, semestinya kerahmatan Islam itu menjadi misi bagi alam semesta yang terdiri dari alam manusia, jin, tumbuhan, hewan, dan benda-benda mati lainnya.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Salah satu hal yang menyebabkan umat Islam terbelakang dan penganutnya belum menikmati Islam sebagai pembawa rahmat adalah inkonsistensi mereka terhadap agamanya.

Beberapa bentuk inkonsistensi umat Islam terhadap agamanya antara lain dapat kami contohkan dua hal sebagai berikut.

1. masih menerapkan sistem ekonomi ribawi

[...]

2. Inkonsistensi kedua adalah masih banyaknya umat Islam menyenangi sistem budaya yang jauh dari nilai Islam

(”Penghalang Rahmatan Lil 'Alamin”, SM 06/94/16 30 Maret 2009)

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks khotbah itu secara umum mencerminkan ragam tinggi. Di samping mampu mengungkapkan pemikiran yang berbobot dan majemuk, serta lebih adab, bahasa Indonesia yang digunakan itu mampu menimbulkan keindahan melalui majas perbandingan, yakni (a) negeri muslim yang makmur dengan yang tidak; (b) kaum muslimin yang miskin dengan yang kaya; (c) yang bodoh dan terbelakang dengan yang berpendidikan dan maju; (d) organisasi Islam serta partai politik Islam yang mundur dan yang maju, dan (e) sekolah Islam yang pas-pasan dengan berkualitas.

(4)

“Sebagai penutup uraian singkat ini sedikit perlu kami sampaikan kesan dan pesan agar kita semua hendaklah senantiasa ingat dan penuh waspada demi keselamatan dan kebahagiaan hidup kita yang amat relatif pendek ini mampu dan bersedia menanggulangi perkembangan iman yang pasang surut itu.

Sebenarnya ada beberapa hal yang memengaruhi, baik ekstern maupun intern.

Ekstern: Jelas disebabkan pengaruh perubahan zaman yang tumbuh berkembang di sekitar kita sebagaimana telah diuraikan diatas.

Intern: Akibat pengaruh sifat-sifat tercela yang ada pada diri kita sendiri, seperti syirik, nifaq dan kabaair.

Seluruh sifat inilah merupakan biang keladi musuh utama yang menggerogoti iman kita, sehingga makin lama semakin menipis, bahkan akhirnya bisa hilang lenyap.”

(“Iman di Abad Globalisasi”, SM 07/94/1-15 April 2009)

Dalam teks khotbah itu pun tampak penggunaan bahasa Indonesia yang secara umum mencerminkan ragam tinggi. Hanya pada bagian akhir kutipan itu, terdapat *biang keladi*. Dari segi nilai rasa, kiranya kata *penyebab* lebih netral. Kata *menanggulangi* dalam klausa “... kita semua hendaklah senantiasa ingat dan penuh waspada demi keselamatan dan kebahagiaan hidup kita yang amat relatif pendek ini mampu dan bersedia menanggulangi perkembangan iman yang pasang surut itu” tidak tepat karena perkembangan iman seharusnya tidak ditanggulangi. Yang ditanggulangi adalah surutnya iman.

Dari ejaan, seharusnya kata *diatas* ditulis *di atas*. Kata *nifaaq*, dan *kabaair* seharusnya ditulis *nifaaq*, dan *kabaair* karena kata-kata itu ditulis sesuai dengan ejaan bahasa aslinya (Arab) (Belum terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kesalahan ejaan terdapat pula pada penggunaan tanda koma di sebelah kiri *sehingga* karena dalam kalimat itu induk kalimat mendahului anak kalimat.

(5)

“Kerja adalah sebuah aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swT. Manusia secara garis besar, dianugerahkan empat daya pokok. *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan ketrampilan. *Kedua*, daya pikir yang mendorong pemiliknya berfikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa, serta berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Dan *keempat*, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.

Oleh karena itu, kerja adalah keniscayaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kerja atau amal yang dituntut-Nya bukan asal kerja, tetapi kerja yang salih atau amal salih. Shalih berarti ”yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya.”

(“Budaya Kerja dalam Islam”, SM 7/94/ 1-15 April 2009)

Secara umum, bahasa Indonesia dalam kutipan teks khotbah itu sesuai dengan tuntunan Islam dan mencerminkan ragam tinggi. Namun, ada beberapa penulisan kata yang tidak sesuai dengan EyD, yakni *berfikir* dan *ketrampilan* (seharusnya: *keterampilan*). Di samping itu, ada pula penggunaan kata yang tidak tepat, yakni *dianugerahkan* dalam kalimat *Manusia secara garis besar, dianugerahkan empat daya pokok*. Kata yang tepat adalah *dianugerahi* sebab dalam kalimat itu *manusia* berperan sebagai *penerima*. Yang dianugerahkan adalah *empat daya pokok*, bukan *manusia*.

(6)

”Di tanah air kita, simbol-simbol seperti itu banyak terdapat dalam kitab primbon yang sebagian peramal menggunakannya sebagai rujukan. Sebenarnya, apakah sesungguhnya primbon itu? Hadirin sekalian ..., orang tua kita dulu banyak mengandalkan ilmu ”titen”, yaitu ilmu mengenai tanda-tanda. Misalnya, jika tekukan siku kanan kedutan, maka seseorang itu akan mendapat uang. Dari limu *titen* itu akan diketemukan bahwa orang-orang yang akan menerima uang yang cukup besar, biasanya mengalami kedutan di tekukan siku kanan. Hasil pengamatan itu kemudian dituliskan dan diyakini dalam kehidupan. Karena hal itu berlangsung ratusan tahun, kumpulan tulisan tanda-tanda itu semakin banyak, kemudian dibukukan menjadi buku primbon. Namun, kebenaran ajaran-ajaran dalam primbon itu belum diuji coba secara empiris. Maka, kita tidak dapat mempercayai sepenuhnya. Oleh karena itu, jika ingin menikah, memulai bisnis, atau mengambil keputusan tidak harus *beriman* kepada primbon. Seandainya primbon itu benar, kemungkinan kita tidak akan bisa dijajah Belanda. Mungkin Mataram dulu bisa menguasai dunia, karena dalam primbon itu juga dituliskan hari ’*pengapesan*’ lawan.

Dahulu Majapahit unggul dan bisa menguasai Asia hingga ke Madagaskar, bukan karena mereka berpedoman pada primbon, tapi Karena Majapahit menguasai laut dan teknologinya. Selain itu mereka juga menguasai ilmu ’*nggulawentah jalma manungsa*’ atau ilmu management sekarang ini.

Dengan tingkat kebenaran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan dasar yang tidak akurat, maka pengacuan kepada primbon yang merupakan media peramal hendaknya kita hindari.”

(”Ramal: Tawaran yang Menyesatkan”, SM 7/94/ 1-15 April 2009)

Dalam kutipan teks khotbah itu ada beberapa kesalahan ejaan seperti penggunaan tanda koma di sebelah kiri *karena*. Tidak digunakannya tanda koma di sebelah kanan konjungtor antara kalimat *selain itu*. Di samping itu, penulisan *management* dengan ejaan asli (bahasa Inggris) seharusnya *manajemen*. Kesalahan itu tidak mengganggu penyampaian pesan. Namun, demi terjaganya gengsi sebagai bahasa ragam tinggi, kesalahan itu harus dihindari.

Urutan kata *tidak harus beriman* dalam kalimat *Oleh karena itu, jika ingin menikah, memulai bisnis, atau mengambil keputusan tidak harus beriman kepada primbon* perlu diperbaiki. Lebih tepat urutan itu ditata *harus tidak beriman kepada primbon*. Urutan yang demikian sesuai dengan pesan khotbah itu. Ada lagi yang perlu diperbaiki. Kata *tapi* bukanlah bentuk baku. Penggunaan *maka* sebagai konjungtor antarkalimat juga tidak sesuai dengan kaidah. Konjungtor tersebut merupakan konjungtor subkoordinatif, yakni konjungtor yang berfungsi menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat.

(7)

”Kekuatan akidah yang sudah terpatri dalam dada ternyata mampu memberikan kekuatan bagi seseorang untuk melawan kedlaliman, ketidakadilan, kebiadaban, keserakahan dan melahirkan pribadi Muslim yang memiliki keberanian mengatakan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Umat Islam pada hari ini begitu rapuh akidahnya, lantaran itu mereka amat mudah terpengaruh dengan berbagai unsur negatif. Karena takut miskin, takut kehilangan pekerjaan, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan kemewahan dunia, mereka dengan mudahnya mengorbankan akidah dan terjerembab dalam kesesatan. *Na'udzubillahi min dzaalik.*

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah kita simpulkan bahwa untuk membentuk pribadi Muslim yang shalih dan kader pejuang Islam yang tangguh serta membangun masyarakat yang aman-sejahtera lahir dan batin maka pembinaan akidah harus diprioritaskan sebab jika tidak maka akan terjadi yang sebaliknya.”
(”Urgensi Akidah dalam Kehidupan Seorang”, SM 08/94/16-30 April 2009)

Dari segi ejaan, ada beberapa kata yang ditulis tidak sesuai dengan EyD, yakni *kedlaliman* (seharusnya: *kezaliman*), *Muslim* (seharusnya: *muslim*), *shalih* (seharusnya: *saleh*). Dari segi strukturnya, kalimat terakhir terlalu panjang dan di dalamnya terdapat dua konjungtor *maka*. Sesungguhnya, konjungtor *maka* dalam klausa ... *maka dapatlah kita simpulkan* dapat dihilangkan tanpa merusak makna dan kegramatikalannya.

Dari sisi lain, tampak ada repetisi pada kata *takut* dalam kalimat, *Karena takut miskin, takut kehilangan pekerjaan, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan kemewahan dunia, mereka dengan mudahnya mengorbankan akidah dan terjerembab dalam kesesatan*. Repetisi kata itu menimbulkan efek yang lebih kuat.

(8)
“Syirik adalah sebesar-besar dosa yang wajib kita jauhi, karena perbuatan syirik (menyekutukan Allah) menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara kerusakan dan bahaya akibat perbuatan syirik adalah:

Pertama: Syirik merendahkan eksistensi kemanusiaan. Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di bumi dan memuliakannya. Dan Allah juga telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini. Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai Tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri kepadanya.”
[....]

Itulah berbagai kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan perbuatan syirik. Marilah kita bertobat atas segala perbuatan syirik yang telah kita perbuat dan marilah kita peringatkan dan kita jauhkan masyarakat di sekitar kita, anggota keluarga kita, sanak famili kita dari syirik, kerusakan dan bahayanya. Agar kehinaan dan kerendahan umat Islam diganti menjadi kemuliaan.”

(”Syirik Penyebab Kerusakan dan Bahaya Besar,” SM 08/94/16-30 April 2009)

Dari struktur kalimat, satuan lingual *Sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di bumi dan memuliakannya* pada paragraf ke-2 bukanlah kalimat, melainkan keterangan kalimat, yakni keterangan *Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya*. Oleh karena itu, satuan lingual itu harus dijadikan satu sehingga

menjadi *Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di bumi dan memuliakannya*. Demikian pula *Agar kehinaan dan kerendahan umat Islam diganti menjadi kemuliaan* dalam paragraf terakhir, bukan merupakan kalaimat. Jadi, seharusnya satuan lingual itu dijadikan satu dengan satuan lingual sebelumnya sehingga menjadi *Marilah kita bertobat atas segala perbuatan syirik yang telah kita perbuat dan marilah kita peringatkan dan kita jauhkan masyarakat di sekitar kita, anggota keluarga kita, sanak famili kita dari syirik, kerusakan dan bahayanya agar kehinaan dan kerendahan umat Islam diganti menjadi kemuliaan*.

Penggunaan *dan* dan *tetapi* sebagai konjungtor antarkalimat pada paragraf kedua (8) tidak tepat karena kedua konjungtor itu merupakan konjungtor koordinatif. Satuan lingual yang diawali dengan kata *sebab* dalam (8) bukanlah kalimat, melainkan keterangan. Agar tepat, kata itu dihapuskan.

Masih ada lagi penyimpangan kaidah kebahasaan, yakni penggunaan tanda koma di sebelah kiri *karena*. Menurut EyD, dalam kalimat semacam itu tanda koma tidak perlu digunakan. Dari ejaan, penulisan *taubat* tidak baku. Yang baku adalah *tobat*.

(9)

”Seorang ahli psikologi bernama Gordon Williard Allport melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keberagamaan seseorang terhadap kehidupannya. Apakah agama dapat memberikan dorongan yang positif terhadap kehidupan pribadi pemeluknya dan masyarakat sekitarnya? Dan apakah dengan beragama seseorang dapat lebih bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Allport terlebih dahulu mendefinisikan apa arti agama bagi seseorang. Arti agama ini selanjutnya akan berimplikasi terhadap perbuatannya. Hasil penelitian tersebut, kemudian dibukukan dengan judul *The Individual and His Religion, a Psychological Interpretation*. Dalam bukunya beliau menyatakan bahwa ada dua macam sikap/cara keberagamaan seseorang. Yang pertama adalah sikap keberagamaan yang ekstrinsik dan yang kedua, sikap keberagamaan yang intrinsik. Apa sikap keberagamaan yang ekstrinsik? Ekstrinsik artinya memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. Agama hanya digunakan sebagai cara untuk mencapai motif-motif pribadi, seperti kebutuhan akan status, harga diri, ingin dipuji (*ria’/sum’ah*) atau rasa aman. Orang yang beragama dengan cara ini, biasanya hanya melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama. Ia shalat, puasa, membayar zakat, naik haji tapi ia tidak berada di dalamnya. Ia shalat tapi perbuatan sehari-harinya tidak mencerminkan bahwa ia orang yang shalat. Ia masih sering melakukan perbuatan keji dan munkar. Bukankah salah satu tujuan shalat adalah untuk mencegah perbuatan keji dan munkar? Ia puasa tetapi masih melakukan perbuatan yang terlarang. Tujuan puasa untuk membentuk pribadi yang takwa sama sekali tidak termanifestasikan dalam tindak-tanduk di kehidupan sehari-harinya. Pendek kata ia berpaling pada agama tetapi ia tidak berpaling kepada Tuhannya. Tujuan ibadahnya bukan untuk mencari keridhaan Allah tetapi untuk tujuan-tujuan pribadi. Sikap beragama seperti ini menurut Allport, tidak akan pernah melahirkan pribadi-pribadi terpuji akhlakunya maupun masyarakat yang penuh dengan cinta damai. Sebaliknya hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tercela dan

masyarakat yang penuh kebencian dan iri hati. Susah melihat saudaranya senang dan senang melihat saudara susah. Sikap seperti ini boleh jadi merupakan jawaban dari pertanyaan, “Mengapa Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim justru menempatkan bangsa ini menjadi salah satu bangsa yang paling korup di dunia?” Suap-menyuap, korupsi, kolusi dan nepotisme sudah menjadi budaya bangsa ini, belum lagi dekadensi moral yang terus semakin memprihatinkan, dan membuat bangsa ini semakin terpuruk di mata internasional. Mungkin ini semua dikarenakan mayoritas penduduk Muslim negeri ini masih beragama secara ekstrinsik. *Na’udzubillah summa na’udzubillah.* “

(”Dua Macam Sikap Keberagaman Seseorang”, SM 09/94/1-15 Mei 2009

Sangat jelas bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks khotbah itu memiliki ciri-ciri ragam tinggi. Baik pilihan kata maupun struktur kalimat dalam teks itu mampu mengungkapkan pemikiran yang berbobot dan majemuk. Hanya ada beberapa ketidaktepatan ejaan dan bentuk kata. Tidak digunakannya tanda koma di sebelah kiri konjungtor koordinatif (*te*)*tapi* merupakan penyimpangan atas EyD. Sementara itu, bentuk kata *dikarenakan* bukanlah bentuk baku. Yang baku adalah *karena* sebab *karena* merupakan kata tugas (dapat sebagai preposisi atau konjungtor). Menurut kaidah, kata tugas tidak dapat mengalami afiksasi.

(10)

“Pada khutbah siang ini, khatib akan membicarakan mengenai konsep keadilan sosial terhadap perempuan, namun sebelum itu kita perlu menengok persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Selama ini, fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dapat terjadi di mana pun, baik sektor publik maupun privat. Di ruang-ruang itulah perempuan didefinisikan, dihadirkan, dan diperlakukan. Jika fenomena itu meliputi basis kesadaran dan bangunan nilai yang kompleks, maka dimensi agama merupakan bagian yang penting. Penafsiran dan pemahaman ulang terhadap teks agama menjadi keniscayaan.

Dalam masyarakat Muslim seperti Indonesia, Islam menjadi kerangka normatif bangsa karena pemeluknya yang mayoritas. Oleh karena itu, konstruksi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat. Terlebih lagi, masuknya Islam ke kawasan Nusantara bersifat damai dan *gradual* yang memungkinkan terjadinya proses silang budaya antara Islam dan budaya lokal yang pada gilirannya membentuk pola pemahaman keagamaan yang khas (Robbani Dr., 2002). Karena pola pemahaman keagamaan itu melibatkan dimensi kreatif manusia, maka tidak ada yang “tabu” dalam pemahaman keagamaan untuk ditelaah ulang, karena siapa tahu jika yang selama ini kita anggap sebagai kebenaran dogma agama itu merupakan sesuatu yang bersifat *socially constructed* belaka—meminjam istilah Peter L. Berger dan Luckmann.”

(”Kedudukan Perempuan dalam Islam”, SM 09/94/1-15 Mei 2009)

Sama halnya dalam kutipan teks khotbah (10) dalam kutipan teks khotbah (11) digunakan bahasa Indonesia ragam tinggi meskipun ada beberapa penyimpangan ejaan. Pencantuman gelar akademik seperti Dr. di belakang nama pada catatan samping tidak perlu.

Kesalahan lain terdapat pada penggunaan konjungtor *namun* dalam kalimat *Pada khutbah siang ini, khatib akan membicarakan mengenai konsep keadilan sosial terhadap perempuan, namun sebelum itu kita perlu menengok persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan*. Konjungtor itu merupakan konjungtor antarkalimat, bukan konjungtor antarklausa.

Pada saat menjelang dan sesudah berlangsungnya pemilihan presiden dan wakil presiden Juli 2009, judul khotbah Jumat yang disajikan sejak Juni hingga Agustus 2009 tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Judul-Judul Khotbah Jumat Juni-Agustus 2009

No.	Edisi	Judul
1	SM 11/94/1-15 Juni 2009	1. "Tiga Musuh Kontemporer Bangsa" 2. "Makna Ibadah"
2	SM 12/94/16-30 Juni 2009	1. "Optimisme dalam Menyikapi Hidup" 2. "Fitnah di Masa Kejayaan Islam"
3	SM 13/94/ 1-15 Juli 2009	1. "Keadilan Sosial dalam Teladan Islam" 2. "Nasib Penyimpan Harta"
4	SM 14/94/16-31 Juli 2009	1. "Menjadi Bijaksana dengan Masalah" 2. "Islam Anti Kekerasan"
5	SM 15/94/1-15 Agustus 2009	1. "Jadikan Ramadhan sebagai Bulan Pembinaan" 2. "Perbaiki Masyarakat"
6	SM 16/94/16-31 Agustus 2009	1. "Memperingati Kemerdekaan Indonesia" 2. "Hak Politik Perempuan dalam Islam"

Judul-judul yang disajikan dalam tabel itu mencerminkan bahasa Indonesia ragam tinggi. Tidak ada judul yang berisi konfrontasi apalagi provokasi. Hanya ejaan *Ramadhan* yang perlu disesuaikan dengan EyD, yakni *Ramadan*.

Uraian khotbah menjelang dan setelah pemilihan presiden dan wakil presiden Juli 2009 disampaikan dengan bahasa Indonesia ragam tinggi. Sama halnya dalam teks khotbah pada saat menjelang dan sesudah pemilihan anggota legislatif, dalam teks khotbah pada saat menjelang dan sesudah pemilihan presiden dan wakil presiden ditemukan ketidaktepatan ejaan.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam uraian lengkap khotbah pada bulan-bulan itu secara umum sama dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks khotbah pada bulan-bulan menjelang dan sesudah pemilihan anggota legislatif sebagaimana dibahas sebelum bagian ini, yakni sesuai dengan tuntunan Islam dan memenuhi ciri-ciri ragam tinggi. Di bawah ini disajikan salah satu contoh penggalan uraian lengkap.

(11)

”Selanjutnya, marilah kita kupas dan renungkan musuh pertama yang bernama **korupsi dan suap-menyuap** sebagai saudara kembarnya. Kalau dihitung secara global, sesungguhnya sudah triliunan rupiah uang negara yang telah dicuri secara halus, baik dalam skala besar maupun kecil, oleh para koruptor yang terdiri dari para oknum pejabat tinggi negara yang berasal dari jajaran eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Di jajaran birokrasi juga dijumpai banyak oknum pegawai negeri yang berbuat serupa, mulai dari tingkat pusat sampai daerah, bahkan sampai ke tingkat pedesaan.

Musuh kedua adalah **perusakan lingkungan**. Sesungguhnya, Indonesia adalah negara yang dianugerahi Allah SwT alam yang subur dan makmur. Hutan tropis tumbuh lebat di mana-mana. Namun, menurut *Greenpeace*, sebuah LSM internasional yang peduli lingkungan, hutan Indonesia yang luasnya 120 juta hektar kini hanya tinggal 19 juta hektar saja yang masih asri dan perawan. Sisanya, sekitar 101 juta hektar dalam keadaan kritis alias gundul. Itu berarti rata-rata setiap hari hutan yang dihancurkan seluas 51 km persegi, atau setiap jam seluas 300 kali lapangan sepak bola. Karena itu, *Greenpeace* menetapkan Indonesia sebagai negara penghancur hutan tercepat di dunia.

[....]

Musuh ketiga adalah *narkoba*. Di Indonesia, narkoba adalah komoditas bisnis yang sangat menguntungkan. Kini diketahui bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan mencapai empat juta orang. Andai kata dalam sehari mereka mengonsumsi satu gram narkoba saja, maka jumlah narkoba yang dibutuhkan adalah sebanyak empat ton, yang berarti dalam sebulan dapat mencapai angka 120 ton. Jumlah pengguna narkoba yang begitu besar ditambah lemahnya penegakan hukum di Indonesia telah membuat para produsen dan pengedar narkoba, baik dari dalam maupun luar negeri berani bermain spekulasi demi mengeruk keuntungan yang berlipat ganda. Namun, apakah keuntungan yang luar biasa tersebut sebanding dengan dampak destruktif yang ditimbulkannya di tengah-tengah masyarakat? Jawabannya adalah tegas, ”Tidak!”
(”Tiga Musuh Kontemporer Bangsa”, SM 11/94/1-15 Juni 2009)

Dalam penggalan teks khotbah (1) itu terdapat kritik, tetapi disampaikan dengan bahasa Indonesia ragam tinggi. Kelugasan bahasa yang digunakan tidak melampaui adab mengkritik.

Pada Idulfitri 1430 H disajikan khotbah dengan judul ”Pentingnya Akhlak dalam Membangun Bangsa dan Negara”, sedangkan pada Iduladha 1431 H disajikan judul khotbah ”Menemukan Momentum Mewujudkan Pribadi Muslim yang Sebenar-benarnya”. Dalam kedua judul tersebut digunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntunan Islam dan ragam tinggi; tidak konfrontatif apalagi provokatif. Di bawah ini disajikan kutipan bagian teks khotbah Idulfitri 1430 H.

(12)

”Untuk memperbaiki bangsa dan negara dari kerusakan moral yang melanda umat Islam dan umat manusia yang hidup di negara yang kita cintai negara Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan kekayaan alam yang berlimpah ruah, maka yang sangat urgen adalah membangun akhlak bangsa ini. Kini akhlak telah ditinggalkan oleh kaum Muslimin dan para pemimpin kita serta generasi muda kita sebagian besar orientasi para pemimpin adalah materi, orientasi generasi muda kita adalah bagaimana hidup mewah,

orientasi para pelajar dan mahasiswa adalah mencapai target kelulusan, kurang ada perhatian pada nilai-nilai akhlak dan moral sehingga moral bangsa mengalami kerusakan sangat parah, generasi muda asyik dengan minuman keras, ganja, hidup penuh kebebasan dan hedonisme, sementara pejabat-pejabat asyik dengan jabatan dan korupsi terhadap uang rakyat tanpa mempedulikan mana yang halal dan mana yang haram. [...]

Dalam kehidupan bermasyarakat baik hubungan manusia dan hubungan dengan Allah SwT akhlak Islam menjadi ukuran baik dan buruk seseorang.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta berpolitik saat ini sudah tidak menghiraukan dan mengindahkan akhlak Islam apa lagi mereka diberi amanat berupa jabatan amanah itu cenderung disia-siakan, bahkan digunakan untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan golongan, tidak memikirkan nasib rakyat, uang rakyat dihambur-hamburkan untuk kepentingan pribadi mereka, sudah tidak menghiraukan mana yang halal dan mana yang haram merekapun dengan mudah saling menghujat mencari kesalahan orang lain bahkan membuka dan menyebar rahasia dan aib orang lain apalagi sesama Muslim, seakan-akan tanpa merasa berdosa pada hal perbuatan tersebut sangat dilarang oleh ajaran Allah SwT.

Ingatlah saudara-saudaraku yang telah diberi jabatan amanah maka lakukan amanah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, ketahuilah bahwa jabatan adalah sifatnya sementara jika kita diberi amanah sebagai pemimpin gunakan kepemimpinan itu untuk membantu orang lain sehingga terbentuk tatanan yang tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya. Kita yakin bahwa jika kita ikhlas membantu orang lain maka Allah akan menolong kita.

Kalau kita berbuat baik kepada orang lain, maka pada dasarnya kita berbuat kebaikan kepada diri kita sendiri. Sebaliknya, kalau kita berbuat zalim atau aniaya terhadap orang lain, maka pada hakekatnya kita telah berbuat aniaya kepada diri sendiri. [...]

Kalau selama menjadi pemimpin kita berlaku sewenang-wenang, mempersulit orang yang dipimpin, maka setelah kita menjadi rakyat biasa dan tidak berkuasa lagi, maka ada kemungkinan kita diperlakukan seperti itu, atau bahkan lebih buruk lagi. [...]

Perdagangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan kemanusiaan, mau tidak umat Islam terlibat didalamnya karena menyangkut kehidupan orang banyak dan kelangsungan hidup dan kehidupan orang banyak dan kelangsungan hidup dan kehidupan manusia, sementara ini pedagang sekarang cenderung tidak memperhatikan etika.

Maka dari itu ada ungkapan Sayid Qutub "bisnis/kegiatan ekonomi merupakan aktivitas pertama meninggalkan etika, disusul politik dan terakhir adalah seks.

Para pedagang jarang kita temukan pedagang yang jujur yang amanah, pedagang yang selalu mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa menghiraukan kemampuan masyarakat yang memiliki daya beli yang rendah pedagang sering menimbun barang, menaikkan harga semaunya saja, masyarakat kita menjerit, karena tidak memiliki kemampuan untuk membelinya. Sementara, kejujuran yang merupakan modal utama dalam mengembangkan ekonomi umat hilang, orang sudah tidak jujur. Prilaku jujur merupakan barang yang langka sekali kita temukan, ironisnya, jika seseorang terlalu jujur, ia akan dimusuhi, dijauhi, ketahuilah bahwa rakyat di negeri ini yang berada dibawah garis kemiskinan masih tinggi, menurut catatan terakhir saudara-saudara kita yang hidup dibawah garis kemiskinan telah mencapai kurang lebih 80-100 juta orang, sedang jumlah pengangguran telah mencapai 30-35 juta orang, suatu jumlah yang begitu besar.

Demikian keadilan di negeri ini mudah diperjualbelikan bila rakyat kecil yang melanggar hukum dihukum, jika yang melanggar adalah pejabat, maka hukum tidak berlaku baginya inilah salah satu sebab musibah senantiasa datang bertubi-tubi.”

Dalam penggalan teks khotbah (12) itu disampaikan kritik tajam dengan bahasa Indonesia yang lugas. Dari segi fungsinya sebagai media penyampai gagasan, bahasa Indonesia yang digunakan dalam penggalan teks khotbah itu berfungsi cukup efektif. Namun, dari segi penataannya, cukup banyak kalimat yang perlu ditertibkan. Ada kalimat yang sangat panjang dan di dalamnya terdapat penumpukan gagasan. Salah satu contoh kalimat yang demikian adalah kalimat kedua pada paragraf pertama. Dari ejaan, ada beberapa penulisan yang menyimpang EyD misalnya penulisan *hakekat*, *didalamnya*, dan *dibawah*. Yang betul adalah *hakikat*, *di dalamnya*, dan *di bawah*. Ada juga penyimpangan bentuk pada *ketemuan*. Bentuk kata itu tidak baku. Yang baku adalah *temukan* karena berasal dari dasar *temu* memperoleh sufiks *-kan*. Penggunaan *maka dari itu* sebagai konjungtor antarparagraf (periksa paragraf 8) menyimpang kaidah. Malahan, sesungguhnya dalam bahasa Indonesia tidak terdapat konjungtor itu. Di bawah ini disajikan penggalan uraian lengkap khotbah Iduladha 1431 H.

(13)

”Coba bayangkan, perintah itu ditujukan kepada kita! Betapa hancurnya hati bila harus mengorbankan anak yang sangat kita cintai, yang diharapkan dapat meneruskan perjuangan kita. Tidak demikian halnya dengan Nabiullah Ibrahim. Tatkala menyadari ada perintah Allah lewat mimpi untuk menyembelih Isma’il, serta merta beliau kabarkan kepada Isma’il tanpa ragu. Ibrahim adalah seorang Nabi yang hanif, yang seluruh hidupnya didedikasikan sepenuhnya untuk Allah. Apa pun perintah Allah dilaksanakannya dengan sepenuh hati!

Dalam kehidupan kita saat ini, banyak yang memperlakukan orang lain seperti Fir’aun dengan memberikan ketaatan tanpa syarat, meskipun sebagai konsekuensinya harus meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Misalnya seseorang yang bersedia membuka auratnya dengan berpakaian mini karena perintah atasan atau peraturan perusahaan. Atasan atau perusahaan telah menjadi ilah baginya. Kenapa demikian? Karena Allah memerintahkan menutup aurat, ia memilih mengikuti perintah membukanya. Allah telah dia sekutukan dengan atasannya.

Nafsu adalah instrument manusia dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya. Ia bertugas melayani manusia. Nafsu makan diperlukan untuk menjaga kesehatan. Nafsu seksual diperlukan untuk melanjutkan keturunan. Demikian pula nafsu-nafsu lainnya, bertugas untuk melayani fungsi manusia. Bila manusia menjadi pelayan nafsunya: seperti nafsu seksualnya ia salurkan kepada yang bukan haknya, nafsu makannya dipenuhi dengan makanan haram, melakukan dorongan melanggar larangan Allah atau menjauhi perintah Allah, pada saat ini nafsunya telah menjadi ilahnya.

Nilai-nilai pengorbanan yang dilakukan oleh kedua Nabiullah tersebut, dilanjutkan sebagai syariat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan melakukan penyembelihan hewan qurban pada tanggal 10 s.d. 13 Dzulhijjah. Tentu juga sebagai salah satu ujian terhadap kecintaan kita kepada Allah SwT. betulkah kita sudah mencintai

Allah melebihi apa pun juga? Kecintaan kepada Allah haruslah diikuti dengan kecintaan kepada Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya.

Sebagai bukti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, marilah kita jadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan hidup kita. Kita berusaha agar pikiran, ucapan, dan perbuatan kita merupakan amal shalih. Kita tegakkan keyakinan tauhid yang murni, dan wujudkan akhlak mulia. Beribadah dengan tertib dan bermuamalat secara Islami. Kita ringankan langkah berjuang di jalan Allah, jangan ada keberatan sama sekali sebagaimana orang-orang yang memilih kehidupan dunia.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks khotbah (13) itu secara lugas dapat menyam-paikan pemikiran berbobot dan majemuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan "pen-tingnya pengorbanan". Tidak ada penyimpangan kaidah dalam hal penggunaan kata, struktur kalimat, bahkan koherensi antarkalimat dan antarparagraf tercipta dengan baik. Penyimpangan terdapat pada penulisan saw (tanpa titik), Dzulhijjah, SwT, Al-Qur'an, Al-Hadits, dan shalih.

PENUTUP

Secara umum, bahasa Indonesia yang digunakan dalam retorika khotbah Muhammadiyah (1) sesuai dengan tuntunan Islam, yakni (a) benar, (b) baik, dan (c) lemah lembut (santun) dan (2) memenuhi ciri-ciri ragam tinggi, yakni (a) bergengsi tinggi, (b) lebih adab, dan (c) mampu mengungkapkan pemikiran yang berbobot dan majemuk. Namun, dari segi keindahan, sangat langka judul dan uraian lengkap yang menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Dalam uraian lengkap, ada penyimpangan atas kaidah linguistis, baik ejaan, bentuk kata, struktur kalimat, maupun sarana kebahasaan yang difungsikan sebagai penjalin koherensi, tetapi umumnya tidak mengganggu komunikasi.

Sebagai media komunikasi, retorika khotbah Muhammadiyah berfungsi secara efektif menyampaikan pesan komunikator (khatib/penulis teks) kepada komunikan (umat pembaca/jamaah salat). Umat memperoleh pesan secara utuh dan teredukasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Wahid. 2001. *Etika Diskusi*. Solo: Era Intermedia.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono (ed.). 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengakjian dan Pengamalan Islam.

- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis*. Sage Publication: California.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Moeliono, Anton M. 1983. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nashir, Haedar. 2005. "Revitalisasi Dakwah Muhammadiyah" dalam *Suara Muhammadiyah*. (1-15 Februari 2006). Nomor 03/91:15.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2005. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahid, Sa'ad Abdullah. 2002^a. "Da'wah kepada Jalan Allah I." dalam *Suara Muhammadiyah*. (16-31 Maret 2002). Nomor 6/Tahun ke-87:18.
- Wahid, Sa'ad Abdullah. 2002^b. "Da'wah kepada Jalan Allah II" dalam *Suara Muhammadiyah*. (1-15 April 2002). Nomor 7/Tahun ke-87:18.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers.